
Tasawuf dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter dan Potensi Manusia Secara Holistik

Nur Alfiah

(nuralfiah@muntahanoorinstitute.com)

Muntaha Noor Institute

Afwan Maula Noor

(afwanmaulanoor@muntahanoorinstitute.com)

Muntaha Noor Institute

Ahmad Farhan

(ahmadfarhan@muntahanoorinstitute.com)

Muntaha Noor Institute

Ahmad Furqon

(ahmadfurqon@muntahanoorinstitute.com)

Muntaha Noor Institute

Article History

Submitted: 23-11-2024; Reviewed: 11-12-2024; Approved: 18-12-2024

URL: <http://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/jousip/article/view/9252>

DOI: <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i2.9252>

Abstract

This research highlights how the concepts of Sufism can guide the holistic development of human character and potential. In the modern context, this approach is often associated with “self-improvement” or self-development that aims to achieve a higher quality of life, spiritually, mentally and socially. Qualitative research with a descriptive-analytical approach is used to understand, describe, and analyse the concepts of Sufism related to self-development. Literature study is also used to explore classical Sufism works and their relevance to modern studies. The results show that there are key aspects of the relationship between Sufism and self-development, namely Tazkiyatun Nafs (Purification of the Soul), Muraqabah (Full Awareness of God's Presence), Mujahadah (Effort and Self-Control), Ihsan (Perfection in Doing Good), and Spiritual and Worldly Balance. Each of these key concepts can be used as an effort in optimizing human character and potential holistically. Especially if the implementation of the five key concepts is preceded by Awaluddin Makrifatullah as the main foundation in tasawuf, it will further strengthen efforts to optimise the character and potential of an individual holistically. This is because, awaluddin makrifatullah is the main key for an individual to be able to understand holistically and comprehensively about the meaning of life, including understanding the existence of humans and all His creations, both visible and invisible (ghaib) in this world.

Keywords: *Tasawuf, self-development, optimisation, potential.*

Abstrak

Penelitian ini menyoroti bagaimana konsep-konsep tasawuf dapat menjadi panduan untuk pengembangan karakter dan potensi manusia secara holistik. Dalam konteks modern, pendekatan ini sering dikaitkan dengan “*self-improvement*” atau pengembangan diri yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih berkualitas, baik secara spiritual, mental, maupun sosial. Jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis konsep-konsep tasawuf terkait pengembangan diri. Studi Literatur juga digunakan untuk mendalami karya-karya tasawuf klasik dan relevansinya dengan kajian modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aspek kunci dari hubungan tasawuf dengan pengembangan diri, yaitu Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa), Muraqabah (Kesadaran Penuh akan Kehadiran Tuhan), Mujahadah (Usaha dan Pengendalian Diri), Ihsan (Kesempurnaan dalam Berbuat Baik), dan Keseimbangan Spiritual dan Duniawi. Masing-masing konsep kunci tersebut dapat dijadikan upaya dalam optimalisasi karakter dan potensi manusia secara holistik. Terlebih apabila implementasi kelima konsep kunci tersebut diawali dengan *awaluddin makrifatullah* sebagai fondasi utama dalam bertasawuf, maka semakin memperkuat upaya optimalisasi karakter dan potensi seorang individu secara holistik. Hal ini dikarenakan, *awaluddin makrifatullah* merupakan kunci utama bagi seorang individu untuk dapat memahami secara holistik dan komprehensif tentang pemaknaan kehidupan, termasuk tentang pemahaman keberadaan manusia dan seluruh ciptaan-Nya, baik yang nampak maupun yang tidak nampak (*ghaib*) di dunia ini.

Kata Kunci: Tasawuf, Pengembangan Diri, Optimalisasi, Potensi.

PENDAHULUAN

Manusia modern saat ini hidup dalam kondisi sosial yang penuh dengan tantangan, mulai dari persoalan sosial-keagamaan, ekonomi, politik, sampai pada krisis lingkungan (Ferdino & Handayani, 2024). Pada bidang sosial-keagamaan, misalnya, muncul fenomena disorientasi nilai spiritual akibat derasnya arus materialisme dan sekularisme (Husna, Mahfuds, Uthman, & Aprilianto, 2023; Wasilah, 2020). Praktik keagamaan sering kali hanya terbatas pada ritual tanpa diiringi penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai spiritualnya. Hal ini berimbas pada lemahnya moralitas dan karakter manusia, sehingga tidak mampu menjadi solusi atas berbagai krisis sosial yang dihadapi. Di sisi lain, krisis ekonomi dan ketidakadilan politik turut memperparah masalah ini, menciptakan tekanan psikologis yang tinggi pada individu dan masyarakat (Suryani, 2024).

Dalam konteks politik, misalnya, budaya kekuasaan yang transaksional dan sering mengabaikan nilai-nilai etika telah menciptakan ketidakpercayaan publik terhadap sistem yang ada (Sahputri, 2023; Sugitanata, 2024). Sementara itu, isu lingkungan seperti perubahan iklim dan eksploitasi alam menunjukkan bahwa manusia sering kali kehilangan kesadaran holistik sebagai khalifah di muka bumi. Fenomena-fenomena ini menunjukkan perlunya

pendekatan pengembangan diri yang tidak hanya mengatasi krisis individu, tetapi juga memiliki relevansi sosial, ekonomi, dan ekologis.

Tasawuf menawarkan solusi yang dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut. Sebagai cabang spiritualitas Islam yang berfokus pada pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan penguatan hubungan vertikal dengan Allah serta hubungan horizontal dengan sesama makhluk, tasawuf memiliki pendekatan holistik terhadap pengembangan diri. Dalam pandangan tasawuf, pembentukan karakter manusia yang unggul dimulai dari pengendalian hawa nafsu, pembersihan hati dari sifat-sifat tercela, dan penguatan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan empati. Ajaran ini relevan tidak hanya untuk perbaikan individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan peduli terhadap lingkungan (Kemal, et al., 2024).

Namun, dari perspektif literatur, terdapat celah (*gap riset*) yang perlu dijembatani. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang tasawuf cenderung berfokus pada dimensi-dimensi teologis dan ritual keagamaan, sementara kajian aplikatifnya dalam pengembangan diri dan karakter manusia masih terbatas. Sebagian besar literatur tasawuf lebih banyak membahas teori-teori esoteris seperti *maqamat* (tahapan spiritual) dan *ahwal* (kondisi spiritual), tetapi kurang mengelaborasi relevansinya dalam menjawab fakta sosial, seperti tantangan moral di bidang politik, ekonomi, dan lingkungan.

Selain itu, pendekatan tasawuf dalam literatur sering kali dilihat hanya sebagai metode personal atau individual, tanpa mengeksplorasi potensinya untuk menciptakan dampak transformasi sosial yang lebih luas (Al Mustaqim, 2023). Padahal, tokoh-tokoh tasawuf klasik seperti Al-Ghazali dan Jalaluddin Rumi telah menekankan pentingnya hubungan antara pembentukan karakter spiritual dengan tanggung jawab sosial manusia sebagai khalifah di bumi (Fasya, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani gap tersebut dengan mengeksplorasi konsep-konsep tasawuf yang relevan bagi pengembangan diri manusia secara holistik, baik dalam konteks personal maupun sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana pendekatan tasawuf dapat diterapkan untuk membangun karakter yang tidak hanya unggul secara individual, tetapi juga berdampak pada solusi terhadap tantangan sosial-keagamaan, ekonomi, politik, dan lingkungan di era modern (Kholik, 2020).

Dengan mengintegrasikan fakta sosial dan fakta literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis, baik dalam pengembangan wacana

akademik tentang tasawuf maupun implementasinya dalam kehidupan nyata. Optimalisasi karakter dan potensi manusia melalui tasawuf akan memberikan landasan untuk menciptakan individu yang seimbang secara fisik, intelektual, emosional, dan spiritual, sekaligus mampu menjadi agen perubahan bagi lingkungan sosial yang lebih baik (Mufarriq, 2021).

Objek Penelitian ini adalah ajaran dan konsep tasawuf yang relevan untuk pengembangan diri manusia secara holistik. Oleh karena itu, jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis konsep-konsep tasawuf terkait pengembangan diri. Selain itu, studi Literatur juga digunakan untuk mendalami karya-karya tasawuf klasik dan relevansinya dengan kajian modern. Setelah data penelitian diperoleh, *processing data* ditempuh untuk melakukan reduksi data untuk menyaring konsep-konsep tasawuf yang relevan dengan tujuan penelitian, serta mengelompokkan temuan berdasarkan topik utama: *tazkiyah al-nafs*, akhlak, relevansi dengan pendidikan, dan aplikasi modern. Teknik analisis data ditempuh ke dalam tiga tahap, pertama, deskriptif-analitis untuk mendeskripsikan isi literatur tasawuf dan konteks sosial yang melingkupi penelitian, serta menghubungkan konsep tasawuf dengan tantangan pendidikan karakter dan pengembangan diri. Kedua, kontekstual untuk menyesuaikan konsep tasawuf dengan fenomena modern seperti krisis spiritualitas, pendidikan berbasis karakter, atau persoalan sosial lainnya. Ketiga, kesimpulan dan interpretasi untuk Menyimpulkan relevansi tasawuf terhadap pengembangan karakter manusia yang holistik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti beberapa konsep tasawuf yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan karakter dan potensi manusia secara holistik. Dalam konteks modern, pendekatan ini sering dikaitkan dengan “*self-improvement*” atau pengembangan diri yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih berkualitas, baik secara spiritual, mental, maupun sosial. Berikut adalah beberapa aspek kunci hubungan antara tasawuf dengan pengembangan diri.

Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)

Tazkiyatun nafs merupakan proses penyucian jiwa dari sifat-sifat negatif seperti hasad (iri hati), takabbur (sombong), dan riya’ (pamer). Dalam pengembangan diri, konsep ini penting untuk membentuk karakter yang lebih baik dan mengendalikan ego. Dengan menghilangkan sifat-sifat buruk, seseorang dapat mencapai keseimbangan emosi yang lebih

baik dan mampu menumbuhkan ketenangan batin, sehingga dapat berinteraksi lebih positif dengan orang lain.

Tazkiyatun Nafs adalah konsep inti dalam tasawuf yang berfokus pada proses penyucian jiwa manusia dari sifat-sifat tercela (akhlak madzmumah) dan pengembangan sifat-sifat terpuji (akhlak mahmudah). Tujuan utama dari tazkiyatun nafs adalah mencapai kedekatan dengan Allah (taqarrub ilallah) dan realisasi potensi spiritual manusia secara holistik. Secara etimologis, istilah "tazkiyah" berasal dari akar kata *zakaa* yang berarti "bersih", "suci", "berkembang", dan "berbuah". Dalam konteks Al-Qur'an dan tasawuf, tazkiyatun nafs berarti: (1) Membersihkan jiwa dari dosa, nafsu buruk, dan kecenderungan materialistik; (2) Mengembangkan aspek spiritual melalui ibadah, dzikir, dan akhlak mulia; (3) Memperkokoh hubungan dengan Allah SWT sebagai bentuk penghambaan yang ikhlas.

Al-Qur'an memberikan perhatian besar pada tazkiyatun nafs sebagai syarat utama kesuksesan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa ayat yang menjadi landasan utama antara lain QS. Asy-Syams (91): 9-10:

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا﴾ ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu (tazkiyah). Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."

QS. Al-A'la (87): 14-15:

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى﴾ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

"Sungguh beruntung orang yang membersihkan dirinya (dengan iman dan amal saleh) dan dia mengingat nama Tuhannya, lalu dia mendirikan shalat."

Dari hadis, Rasulullah SAW bersabda:

"Seorang mukmin tidak akan mencapai derajat keimanan yang sempurna hingga ia mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas menunjukkan pentingnya tazkiyatun nafs dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis. Adapun proses Tazkiyatun Nafs mencakup beberapa langkah, antara lain: Muraqabah (Kesadaran Ilahiah), Muhasabah (Evaluasi Diri), Mujahadah (Perjuangan Melawan Nafs), serta Takhalli, Tahalli, dan Tajalli.

Hubungan antara Tazkiyatun Nafs dengan Pengembangan Diri dapat diketahui Dalam beberapa perspektif pengembangan diri, antara lain, pertama, Karakter Moral, yakni: tazkiyatun nafs membantu manusia menanamkan etika dan nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, dan cinta kasih. Kedua, Keseimbangan Spiritual, yakni dengan jiwa yang bersih,

manusia dapat memaksimalkan potensi intelektual, emosional, dan spiritualnya secara selaras. Ketiga, Resiliensi Psikologis, yakni penyucian jiwa memberikan ketenangan batin yang membuat individu mampu menghadapi tantangan hidup dengan sabar dan optimis (Ahyani, et al., 2023).

Berkaitan dengan relevansi Tazkiyatun Nafs dengan kehidupan modern, khususnya dalam konteks kekinian saat ini, tazkiyatun nafs memberikan solusi untuk berbagai problematika, antara lain krisis moral dan etika dalam masyarakat, gangguan mental akibat gaya hidup materialistik, serta kehilangan makna hidup di tengah hiruk-pikuk modernitas. Dengan kata lain, tazkiyatun nafs merupakan metode holistik dalam membangun karakter manusia berdasarkan nilai-nilai spiritual. Dengan membersihkan jiwa, manusia dapat mengoptimalkan potensi dirinya secara harmonis, baik dalam aspek fisik, emosional, intelektual, maupun spiritual. Konsep ini relevan untuk diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, keluarga, dan kepemimpinan.

Muraqabah (Kesadaran Penuh akan Kehadiran Tuhan)

Muraqabah adalah kesadaran penuh akan pengawasan Tuhan dalam setiap tindakan. Dalam pengembangan diri, kesadaran ini melatih seseorang untuk berperilaku dengan integritas, bertindak jujur, dan menghindari hal-hal yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Hal ini menciptakan pribadi yang konsisten dengan prinsip-prinsip kebaikan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Muraqabah merupakan salah satu konsep inti dalam tasawuf yang merujuk pada kesadaran penuh dan pengawasan diri di bawah kehadiran Allah. Secara etimologis, kata *muraqabah* berasal dari akar kata *raqaba* yang berarti mengawasi atau memperhatikan. Dalam konteks spiritual, muraqabah berarti kesadaran batin yang terus-menerus bahwa Allah selalu hadir, mengetahui segala yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan oleh manusia. Ini melibatkan rasa takut (*khauf*), cinta (*mahabbah*), dan harapan (*raja'*) yang mendalam kepada Allah, sehingga seseorang terdorong untuk menjaga sikap, perbuatan, dan pikirannya agar senantiasa selaras dengan kehendak-Nya.

Muraqabah memiliki dimensi praktis dalam pengembangan diri, terutama dalam membentuk karakter yang mulia. Dengan kesadaran penuh terhadap pengawasan Allah, individu akan lebih mampu mengontrol hawa nafsu dan perilaku negatif. Sikap muraqabah melatih manusia untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam perspektif psikologis, muraqabah juga membantu seseorang untuk

mencapai kondisi *mindfulness*—kesadaran terhadap diri dan lingkungan—sehingga ia dapat mengelola emosi, tekanan, dan konflik secara bijaksana (Pasiska, 2018).

Muraqabah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui introspeksi diri yang konsisten (*muhasabah*), ibadah yang khusyuk, dan keterlibatan dalam kegiatan yang membawa manfaat bagi masyarakat. Ketika seseorang menyadari bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah, ia akan lebih berhati-hati dalam bersikap, menjaga ucapan, dan memperbaiki niatnya. Selain itu, muraqabah juga dapat diwujudkan melalui pengelolaan waktu yang efektif, pemanfaatan potensi diri secara maksimal, dan kontribusi positif dalam lingkungan sosial.

Melalui muraqabah, individu dapat mengembangkan karakter yang tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab. Kesadaran akan pengawasan Allah memberikan motivasi intrinsik untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan, tanpa bergantung pada pengawasan eksternal. Selain itu, muraqabah juga membantu seseorang untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara holistik, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Dengan demikian, muraqabah menjadi salah satu metode efektif dalam membentuk manusia yang berkepribadian unggul dan berkontribusi positif bagi kehidupan.

Selain itu, muraqabah juga merupakan fondasi pembentukan karakter yang mulia karena melatih manusia untuk senantiasa menyadari bahwa setiap pikiran, perkataan, dan perbuatan berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran ini mendorong individu untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, baik ketika berada di ruang publik maupun dalam kesendirian. Dalam konteks pengembangan diri, muraqabah membantu membangun integritas moral yang kuat, karena seseorang bertindak berdasarkan nilai-nilai ilahiah, bukan sekadar dorongan ego atau tekanan sosial. Dengan muraqabah, manusia tidak hanya berusaha untuk menjadi individu yang baik, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebaikan bersama.

Muraqabah juga berperan dalam mengelola emosi dan memperkuat kesehatan psikologis. Kesadaran akan kehadiran Allah membantu seseorang untuk mengatasi rasa takut, cemas, atau marah secara lebih efektif. Dengan muraqabah, individu dapat melatih dirinya untuk selalu bersikap sabar, ikhlas, dan optimis, sehingga memiliki daya tahan mental yang kuat. Hal ini penting dalam membangun potensi psikologis yang tangguh, karena individu yang memiliki keseimbangan emosi cenderung lebih produktif, kreatif, dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan orang lain. Muraqabah juga memiliki dampak pada potensi sosial individu. Kesadaran bahwa Allah mengawasi setiap interaksi manusia

mendorong seseorang untuk bersikap adil, peduli, dan empati terhadap sesama. Muraqabah melatih individu untuk tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain. Dalam masyarakat, hal ini menciptakan pola hubungan yang sehat dan harmonis, karena setiap anggota komunitas berusaha untuk menebarkan kebaikan, menjaga amanah, dan menghindari perilaku yang merugikan. Dengan demikian, muraqabah membantu membangun jaringan sosial yang saling mendukung dan penuh keberkahan. Muraqabah menciptakan harmoni antara aspek-aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual manusia. Dalam dimensi fisik, muraqabah mendorong seseorang untuk menjaga kesehatan tubuh sebagai amanah dari Allah. Dalam dimensi intelektual, muraqabah mengarahkan penggunaan akal untuk hal-hal yang bermanfaat. Dalam dimensi emosional, muraqabah menanamkan kontrol diri dan kestabilan emosi. Sedangkan dalam dimensi spiritual, muraqabah membimbing seseorang untuk senantiasa mendekat kepada Allah. Keselarasan ini menjadi dasar bagi pengembangan manusia secara utuh (holistik), sehingga ia mampu mengoptimalkan seluruh potensi dirinya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, muraqabah merupakan salah satu prinsip tasawuf yang memiliki kontribusi besar dalam optimalisasi karakter dan potensi manusia secara holistik. Dengan mempraktikkan muraqabah, individu dapat mengembangkan aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara seimbang. Hasil akhirnya adalah manusia yang tidak hanya unggul secara pribadi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Dalam perspektif ini, muraqabah menjadi jalan menuju pencapaian karakter unggul dan potensi maksimal yang mencerminkan kesempurnaan sebagai khalifah di bumi.

Mujahadah (Usaha dan Pengendalian Diri)

Tasawuf mengajarkan pentingnya mujahadah atau usaha keras dalam melawan hawa nafsu. Ini berkaitan dengan pengendalian diri yang baik, yang penting dalam pengembangan diri untuk meningkatkan disiplin, ketekunan, dan dedikasi. Mujahadah membantu seseorang menghindari kebiasaan buruk yang menghambat pencapaian tujuan dan membentuk ketahanan mental yang tangguh. Mujahadah, secara harfiah, berasal dari kata "jihad," yang berarti perjuangan. Dalam konteks tasawuf, mujahadah mengacu pada usaha yang terus-menerus untuk mengendalikan hawa nafsu, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mujahadah merupakan salah satu pilar penting dalam perjalanan spiritual (suluk)

yang berfokus pada pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dan pengembangan akhlak. Dalam hal ini, tasawuf menawarkan pendekatan holistik yang menyeimbangkan aspek spiritual, emosional, dan intelektual manusia, sehingga individu dapat mencapai harmoni dengan dirinya sendiri, lingkungan, dan Sang Pencipta.

Salah satu elemen penting dari mujahadah adalah melatih disiplin dan kesabaran. Usaha ini membutuhkan ketekunan dalam melawan godaan hawa nafsu yang sering kali mengarahkan manusia pada perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain. Dalam tasawuf, kesabaran (*sabr*) dipandang sebagai langkah kunci untuk tetap teguh pada jalan yang benar meskipun menghadapi berbagai tantangan. Praktik ibadah seperti shalat malam (*qiyamul lail*), puasa sunnah, dan dzikir yang konsisten membantu individu membangun kedisiplinan spiritual. Latihan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas tetapi juga membentuk karakter yang kokoh, sehingga seseorang mampu mengatasi tekanan hidup dengan ketenangan dan kestabilan emosional.

Mujahadah juga menekankan pentingnya pengendalian hawa nafsu, yang merupakan salah satu tantangan terbesar dalam kehidupan manusia. Hawa nafsu, jika tidak dikendalikan, dapat menjadi sumber kehancuran moral dan spiritual. Dalam konteks pengembangan diri, pengendalian hawa nafsu membantu seseorang mengatasi kebiasaan buruk seperti amarah, keserakahan, dan kemalasan. Para sufi memandang pengendalian hawa nafsu sebagai proses penyucian diri yang memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi terbaiknya. Melalui mujahadah, manusia dapat mengarahkan energinya untuk tujuan yang lebih mulia, seperti memperbaiki hubungan dengan orang lain, memberikan manfaat kepada masyarakat, dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Mujahadah juga terkait erat dengan peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*). Dalam proses mujahadah, seseorang diharuskan untuk melakukan introspeksi mendalam (*muhasabah*) guna mengidentifikasi kelemahan diri dan mengupayakan perbaikan. Kesadaran diri ini penting dalam pengembangan diri, karena membantu individu mengenali potensi terbaiknya sekaligus mengakui kekurangan yang harus diperbaiki. Tasawuf mengajarkan bahwa kesadaran diri yang tinggi memungkinkan seseorang untuk lebih peka terhadap tuntunan ilahi dan lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Dalam konteks kehidupan modern yang penuh distraksi, mujahadah menjadi semakin relevan. Kesibukan dan tekanan hidup sering kali membuat manusia terjebak dalam rutinitas yang menjauhkan dari nilai-nilai spiritual. Mujahadah dapat diaplikasikan dalam bentuk

pengelolaan waktu yang lebih baik, pengendalian konsumsi informasi digital, dan menjaga keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, dan ibadah. Dengan menjalankan mujahadah, individu mampu mengatasi stres, mengelola emosinya dengan lebih baik, dan mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

Dengan demikian, mujahadah bukan sekadar usaha spiritual, tetapi juga merupakan metode holistik untuk mengoptimalkan karakter dan potensi manusia. Dengan melatih disiplin, mengendalikan hawa nafsu, meningkatkan kesadaran diri, dan menerapkannya dalam kehidupan modern, mujahadah dapat menjadi landasan kokoh untuk pengembangan diri yang berkelanjutan. Pendekatan ini mencerminkan esensi tasawuf sebagai jalan hidup yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan praktis dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mujahadah memiliki kaitan yang sangat erat dengan optimalisasi karakter serta potensi manusia secara holistic. Dalam pandangan tasawuf, mujahadah merupakan kunci penting untuk mengoptimalkan karakter dan potensi manusia secara holistik. Pendekatan ini mencakup usaha sadar untuk memperbaiki diri secara menyeluruh, melibatkan aspek spiritual, emosional, intelektual, dan fisik. Dalam konteks tasawuf, hati (qalb) adalah pusat dari segala tindakan manusia. Mujahadah menekankan pembersihan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, kesombongan, dan kemalasan. Dengan hati yang bersih, individu dapat mengembangkan karakter positif seperti keikhlasan, kasih sayang, rendah hati, dan kejujuran. Karakter-karakter ini menjadi fondasi bagi manusia untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Tasawuf memandang bahwa manusia yang memiliki hati yang bersih akan lebih mudah mencapai potensi terbaiknya karena ia mampu membuat keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai yang luhur dan tidak tergodanya oleh hawa nafsu yang merusak.

Optimalisasi potensi manusia secara holistik tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual. Mujahadah mengajarkan pentingnya hubungan yang kuat dengan Allah SWT melalui ibadah yang konsisten seperti shalat, dzikir, dan tilawah Al-Qur'an. Dimensi spiritual ini memberikan energi batin yang besar bagi individu untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ketika seseorang terhubung dengan Sang Pencipta, ia tidak hanya menjadi lebih tenang dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga mendapatkan makna yang lebih dalam terhadap hidupnya. Hal ini menciptakan keseimbangan batin yang menjadi landasan bagi pengembangan dimensi lainnya. Mujahadah melatih kedisiplinan berkelanjutan, yang berdampak langsung pada peningkatan fokus dan produktivitas. Ketika seseorang mampu

mengendalikan hawa nafsu dan mengatur waktunya dengan baik, ia akan lebih mudah mencapai tujuan hidupnya. Misalnya, disiplin dalam ibadah seperti bangun pagi untuk shalat tahajud mengajarkan manajemen waktu yang efektif, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dalam aspek duniawi seperti pekerjaan atau studi. Melalui mujahadah, individu belajar untuk memprioritaskan hal-hal yang benar-benar penting dan tidak mudah tergoda oleh aktivitas yang sia-sia.

Selain mengoptimalkan potensi individu, mujahadah juga berdampak pada pengembangan potensi sosial. Melalui latihan pengendalian diri dan introspeksi, seseorang menjadi lebih sadar akan perannya dalam masyarakat. Ia lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya, dan lebih mampu memberikan kontribusi yang bermakna. Mujahadah menciptakan individu yang tidak hanya berfokus pada kesuksesan pribadi, tetapi juga kebermanfaatannya bagi orang lain, sesuai dengan prinsip tasawuf yang menekankan pada keadilan dan kasih sayang universal.

Mujahadah bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Dalam perjalanan ini, individu mengalami transformasi diri yang berkelanjutan, di mana ia terus berusaha meningkatkan kualitas dirinya. Transformasi ini mencakup perubahan cara berpikir, bertindak, dan berhubungan dengan orang lain. Melalui mujahadah, manusia menjadi lebih kuat secara mental, lebih tangguh secara emosional, dan lebih kokoh secara spiritual, sehingga mampu menghadapi perubahan dan tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai insan yang bertakwa.

Dengan kata lain, mujahadah memainkan peran sentral dalam optimalisasi karakter dan potensi manusia secara holistik. Dengan membersihkan hati, memperkuat spiritualitas, mengembangkan kecerdasan emosional, meningkatkan disiplin, dan menyelaraskan berbagai dimensi kehidupan, mujahadah menciptakan individu yang utuh dan berdaya. Dalam dunia modern yang penuh tantangan, nilai-nilai mujahadah memberikan solusi praktis untuk menghadapi tekanan hidup sekaligus menjadi landasan bagi pencapaian kesuksesan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi (Sofiyah, 2019; Sukring, 2016).

Ihsan (Kesempurnaan dalam Berbuat Baik)

Ihsan adalah konsep melakukan segala sesuatu seakan-akan Allah melihat kita. Dalam pengembangan diri, ihsan mendorong seseorang untuk selalu memberikan yang terbaik, bekerja dengan penuh dedikasi, dan berbuat kebaikan dalam setiap aspek kehidupan. Konsep ini dapat diadaptasi sebagai standar etika yang tinggi, di mana seseorang berusaha

memberikan yang terbaik dalam segala aspek, baik itu pekerjaan, hubungan sosial, maupun ibadah. Ihsan berasal dari kata *basuma* yang berarti baik atau indah, dan dalam konteks spiritual Islam, ihsan mengacu pada tingkat kesempurnaan dan keindahan dalam melakukan perbuatan baik. Ihsan sering kali dipahami sebagai puncak pencapaian spiritual yang melibatkan penghayatan hubungan dengan Allah seolah-olah melihat-Nya, atau setidaknya menyadari bahwa Allah senantiasa melihat kita. Dalam hadis Jibril yang terkenal, Nabi Muhammad menjelaskan bahwa ihsan adalah "engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya, ketahuilah bahwa Dia melihatmu." Pemahaman ini menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhannya secara mendalam, yang menjadi landasan moral untuk semua tindakan.

Dalam tasawuf, ihsan menjadi inti dari perjalanan spiritual yang bertujuan untuk membersihkan hati (*tazkiyah al-nafs*) dan mencapai derajat kedekatan dengan Allah (*maqam al-qurb*). Ihsan tidak hanya tentang berbuat baik kepada Allah melalui ibadah, tetapi juga berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan dengan niat ikhlas. Ihsan membantu individu mengembangkan karakter seperti kejujuran, kasih sayang, rendah hati, dan keberanian moral, yang merupakan ciri manusia paripurna (*insan kamil*). Tasawuf mengajarkan bahwa ihsan dapat dicapai melalui disiplin diri, introspeksi, dan pembiasaan berbuat baik tanpa pamrih, sehingga karakter mulia ini menjadi sifat yang melekat pada diri manusia.

Dalam konteks pengembangan diri, ihsan berperan sebagai prinsip holistik yang melibatkan aspek fisik, mental, dan spiritual. Ihsan mendorong manusia untuk senantiasa memberikan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam pekerjaan, hubungan sosial, maupun ibadah. Konsep ini melibatkan penghayatan penuh atas tugas manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dengan ihsan, manusia tidak hanya berupaya mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga keseimbangan spiritual yang memberikan makna lebih mendalam pada hidupnya.

Ihsan juga menjadi pedoman utama dalam interaksi sosial, yang tercermin dalam etika dan tanggung jawab sosial. Dalam Islam, ihsan kepada sesama manusia diwujudkan melalui sikap empati, keadilan, dan kedermawanan. Ihsan mengajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan penghormatan, serta mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dalam konteks sosial, ihsan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dan masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu memiliki kontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Selain kepada Allah dan sesama manusia, ihsan juga mencakup kesempurnaan dalam memperlakukan lingkungan. Ihsan menuntut manusia untuk menjaga alam sebagai amanah dari Allah, dengan memanfaatkan sumber daya secara bijak dan bertanggung jawab. Ihsan dalam konteks ekologis mencerminkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam akan dipertanggungjawabkan, sehingga menanamkan semangat keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, ihsan sebagai prinsip spiritual dan etis merupakan konsep yang sangat relevan dalam tasawuf untuk mengembangkan diri manusia secara holistik. Dengan ihsan, manusia tidak hanya mengoptimalkan potensi dirinya, tetapi juga mampu menciptakan dampak positif yang meluas kepada masyarakat dan lingkungan. Ihsan mendorong manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan senantiasa berorientasi pada kebaikan, keikhlasan, dan keindahan dalam setiap aspek kehidupannya.

Ihsan berperan sebagai fondasi untuk membangun karakter manusia yang mulia dan berintegritas. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan dengan potensi bawaan untuk menjadi makhluk terbaik (*absani taqwim*), tetapi pencapaian tersebut membutuhkan pembinaan yang berkesinambungan. Ihsan mengajarkan pentingnya *muhasabah* (introspeksi diri) untuk menyadari kekurangan pribadi dan memperbaikinya. Dengan prinsip ini, individu dilatih untuk mengembangkan sifat-sifat luhur seperti kejujuran, empati, kasih sayang, kesabaran, dan disiplin. Optimalisasi karakter melalui ihsan melibatkan pembentukan kebiasaan baik yang terintegrasi dalam pikiran, perasaan, dan tindakan, sehingga karakter positif tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari diri manusia.

Ihsan juga mendorong manusia untuk memaksimalkan potensi intelektualnya. Dengan memahami bahwa ilmu adalah salah satu jalan untuk mendekati Allah, ihsan memberikan motivasi untuk mencari pengetahuan secara terus-menerus (*thalabul 'ilm*) dan menggunakannya untuk tujuan yang bermanfaat. Sikap ihsan dalam pembelajaran melibatkan ketekunan, rasa ingin tahu yang tinggi, dan etos kerja yang kuat. Di samping itu, ihsan juga mendorong pendekatan intelektual yang holistik, yang tidak hanya memandang ilmu sebagai alat untuk meraih prestasi duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami keajaiban ciptaan Allah dan berkontribusi pada kesejahteraan manusia.

Dalam dimensi sosial, ihsan mendorong manusia untuk menjadi kontributor aktif dalam masyarakat. Ihsan mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak hanya berorientasi

pada diri sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan orang lain. Prinsip ini mencakup pengabdian kepada keluarga, masyarakat, dan bangsa dengan penuh keikhlasan. Dengan sifat seperti empati, toleransi, dan keadilan yang dipupuk melalui ihsan, manusia mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Ihsan juga mendorong tanggung jawab sosial, seperti membantu yang lemah, menjaga hak-hak orang lain, dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif.

Dalam konteks fisik, ihsan menuntut manusia untuk menjaga tubuhnya sebagai amanah dari Allah. Pemeliharaan kesehatan melalui pola hidup sehat, kebiasaan berolahraga, dan menjauhi hal-hal yang merusak tubuh adalah bagian dari implementasi ihsan dalam pengembangan diri. Selain itu, ihsan dalam hubungannya dengan lingkungan mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Kesadaran ekologis ini mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam tetapi juga melestarikannya untuk generasi mendatang.

Ihsan memberikan kerangka kerja untuk menyelaraskan semua dimensi kehidupan manusia—spiritual, intelektual, emosional, fisik, dan sosial. Dengan pendekatan ini, pengembangan diri tidak hanya terfokus pada satu aspek tertentu, melainkan mencakup keseluruhan aspek yang saling terkait. Contohnya, seseorang yang mengamalkan ihsan dalam ibadah akan lebih disiplin dan ikhlas, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan etos kerja, hubungan sosial yang lebih baik, serta kesehatan mental dan fisik yang terjaga. Ihsan memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupan yang bermakna, di mana potensi terbaiknya terwujud secara seimbang dan harmonis.

Dengan kata lain, ihsan merupakan kunci dalam optimalisasi karakter dan potensi manusia secara holistik. Ia mengintegrasikan dimensi-dimensi utama kehidupan, seperti spiritualitas, intelektualitas, sosialitas, dan ekologis, sehingga menghasilkan individu yang utuh dan seimbang. Dengan menjadikan ihsan sebagai landasan pengembangan diri, manusia tidak hanya mampu mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga kebahagiaan akhirat yang hakiki. Ihsan mencerminkan perjalanan hidup yang berorientasi pada kesempurnaan diri dan kebaikan universal.

Keseimbangan Spiritual dan Duniawi

Tasawuf menekankan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi, yang sangat relevan untuk pengembangan diri. Seseorang tidak hanya fokus pada pencapaian materi tetapi juga pada pencapaian batin yang lebih bermakna. Kesadaran ini membantu

menjaga keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, dan kebutuhan spiritual, sehingga menghasilkan kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian.

Keseimbangan spiritual dan duniawi merupakan konsep penting dalam tasawuf yang menekankan bahwa kehidupan manusia seharusnya mencakup harmoni antara dimensi spiritual dan material. Tasawuf, yang sering dipahami sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan, tidak mengajarkan untuk sepenuhnya meninggalkan duniawi. Sebaliknya, tasawuf mendorong manusia untuk menjalani kehidupan dunia dengan kesadaran spiritual yang tinggi, sehingga setiap tindakan duniawi menjadi bernilai ibadah. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjadi *khalifah* di muka bumi, yaitu peran aktif dalam mengelola kehidupan dunia secara adil dan bertanggung jawab.

Dalam konteks keseimbangan ini, tasawuf mengajarkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual adalah kunci untuk mengarahkan aktivitas duniawi secara benar. Keseimbangan ini dapat dicapai melalui pembinaan hati dan jiwa, seperti dzikir, tafakur, dan peningkatan akhlak mulia. Praktik-praktik ini tidak hanya mendekati manusia kepada Tuhan, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan. Dengan demikian, keseimbangan spiritual membantu manusia untuk tidak terjebak dalam materialisme atau keserakahan, tetapi tetap mampu memanfaatkan dunia sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan sejati.

Di sisi lain, keseimbangan duniawi juga penting untuk menjaga harmoni dalam kehidupan. Tasawuf tidak memandang kekayaan atau kesuksesan duniawi sebagai sesuatu yang negatif selama diperoleh dan digunakan dengan cara yang benar. Bahkan, tasawuf memotivasi manusia untuk bekerja keras, berinovasi, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Namun, kesuksesan duniawi harus selalu dilandasi oleh nilai-nilai spiritual, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, agar tidak menimbulkan kerusakan atau ketidakadilan. Dalam hal ini, kehidupan duniawi yang seimbang menjadi bagian integral dari perjalanan spiritual manusia. Keseimbangan spiritual dan duniawi juga memberikan kerangka kerja bagi pengembangan potensi manusia secara holistik. Ketika dimensi spiritual dan duniawi berjalan selaras, individu mampu mengembangkan karakter unggul seperti kebijaksanaan, kesabaran, dan integritas, yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi masyarakat.

Keseimbangan spiritual dan duniawi merupakan fondasi utama untuk mengoptimalkan karakter dan potensi manusia secara holistik. Dalam pendekatan tasawuf, manusia dipandang

sebagai makhluk yang memiliki potensi luar biasa, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual. Potensi ini hanya dapat dikembangkan secara maksimal apabila terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan spiritual. Hal ini karena kedua dimensi tersebut saling melengkapi: spiritualitas memberikan arah dan makna, sedangkan duniawi menyediakan sarana untuk mewujudkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata.

Optimalisasi karakter manusia dimulai dengan pembentukan hati yang bersih (*qalbul salim*). Melalui praktik spiritual seperti dzikir, doa, dan muhasabah (introspeksi diri), individu belajar untuk mengenali dan mengendalikan hawa nafsu, yang sering menjadi sumber perilaku negatif seperti keserakahan, kesombongan, atau egoisme. Dengan hati yang bersih, seseorang akan mampu mengembangkan karakter positif seperti kejujuran, empati, kesabaran, dan integritas (Mulia, 2020). Keseimbangan ini memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan duniawi tanpa kehilangan arah spiritual, sehingga setiap tindakannya mencerminkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Selain itu, keseimbangan ini juga berkontribusi pada pengembangan potensi intelektual dan fisik. Tasawuf mengajarkan pentingnya *tafakur* (refleksi) dan *tadabbur* (perenungan mendalam) sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Praktik ini tidak hanya meningkatkan pemahaman seseorang tentang Tuhan dan kehidupan, tetapi juga mendorong daya pikir kritis, kreativitas, dan inovasi. Dengan menyelaraskan tujuan duniawi dengan prinsip spiritual, manusia dapat menggunakan potensi intelektualnya untuk menciptakan solusi yang bermakna bagi tantangan kehidupan, seperti dalam bidang pendidikan, teknologi, dan lingkungan (Wahab, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukanlah penghalang bagi kemajuan duniawi, melainkan motor penggerak yang memberikan kedalaman dan makna pada setiap pencapaian.

Kaitannya dengan potensi manusia secara holistik, keseimbangan spiritual dan duniawi memberikan kerangka kerja untuk mencapai kesuksesan yang komprehensif, baik di dunia maupun di akhirat. Misalnya, seorang profesional yang sukses secara duniawi namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual akan menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya berprestasi dalam karier, tetapi juga membawa dampak positif bagi lingkungan sekitarnya melalui tindakan yang etis, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, optimalisasi potensi manusia mencakup pemanfaatan setiap aspek kemampuan manusia – intelektual, emosional, fisik, dan spiritual – untuk menciptakan kehidupan yang seimbang, produktif, dan penuh keberkahan.

Dengan kata lain, melalui keseimbangan spiritual dan duniawi, manusia tidak hanya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan di dunia, tetapi juga untuk mempersiapkan kehidupan akhirat. Inilah esensi dari pengembangan diri secara holistik dalam tasawuf: menjalani kehidupan yang penuh makna dengan mengintegrasikan semua aspek kehidupan, sehingga manusia mampu menjadi pribadi yang utuh, mulia, dan bermanfaat bagi orang lain.

Apabila kelima aspek kunci di atas diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang individu, maka upaya optimalisasi karakter dan potensi manusia secara holistik dapat tercapai dengan baik. Terlebih apabila implementasi kelima konsep kunci tersebut diawali dengan *awaluddin makrifatullah* sebagai fondasi utama dalam bertasawuf, maka semakin memperkuat upaya optimalisasi karakter dan potensi seorang individu secara holistik. Hal ini dikarenakan, *awaluddin makrifatullah* merupakan kunci utama bagi seorang individu untuk dapat memahami secara holistik dan komprehensif tentang pemaknaan kehidupan, termasuk tentang pemahaman keberadaan manusia dan seluruh ciptaan-Nya, baik yang nampak maupun yang tidak nampak (*ghaib*) di dunia ini. (Hussien, 2022; Subhi, 2020; Subhi, 2024; Tiyono & Putra, 2023).

PENUTUP

Penelitian ini menyoroti bagaimana konsep-konsep tasawuf dapat menjadi panduan untuk pengembangan karakter dan potensi manusia secara holistik. Dalam konteks modern, pendekatan ini sering dikaitkan dengan “*self-improvement*” atau pengembangan diri yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih berkualitas, baik secara spiritual, mental, maupun sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aspek kunci dari hubungan tasawuf dengan pengembangan diri, yaitu Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa), Muraqabah (Kesadaran Penuh akan Kehadiran Tuhan), Mujahadah (Usaha dan Pengendalian Diri), Ihsan (Kesempurnaan dalam Berbuat Baik), dan Keseimbangan Spiritual dan Duniawi. Masing-masing konsep kunci tersebut dapat dijadikan upaya dalam optimalisasi karakter dan potensi manusia secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, H., Putra, H. M., Mutmainah, N., & Syamsudin, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Holistik berbasis Karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Kota Banjar di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 1-20.

- Al Mustaqim, D. (2023). Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah. *Jurnal Kawakib*, 4(2), 120-134.
- Subhi, M. R., Farmawati, C., Sam'ani, Fakhriana, A., & Ula, M. (2024). Strengthening The Philosophical Foundation of Religious Awareness Based on The Tasawwuf and Sharia Perspective of YAMAS Singapore. *International Collaborative Research Program and Others*. FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Fasya, A. A. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 153-166.
- Ferdino, M. F., & Handayani, T. (2024). Peran Pendekatan Sosial pada Pendidikan Islam Sebagai Solusi dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Zaman. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 129-138.
- Husna, A., Mahfuds, Y., Uthman, Y. O. O. O., & Aprilianto, A. (2023). Building A Muslim Worldview Through Islamic Education in The Middle of Globalization. *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 46-59.
- Hussien bin Abdul Latiff. (2022). Dunia Ahli Sufi, Seri 1. Pati: YAMAS Indonesia.
- Kemal, F., Yanti, P. G., & Ghozali, A. S. (2024). Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kumpulan Layang-Layang Kenangan Karya Deden Suganda Sebagai Pembelajaran Berbasis Karakter: Nilai-Nilai Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Layang-Layang Kenangan. *Semantik*, 13(1), 1-14.
- Kholik, N. (2020). *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas*. EDU PUBLISHER.
- Mufarriq, M. U. (2021). Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(1), 41-53.
- Mulia, H. R. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118-129.
- Pasiska, P. (2018). Konsep manusia dan komunikasi dalam persepektif psikologi transpersonal dan Islam. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(2), 273-292.
- Sahputri, R. A. M. (2023). *Public Value Management: Model Tata Kelola Pelayanan Publik*. Universitas Brawijaya Press.
- Sofiyah, S. (2019). Kecerdasan spiritual anak; dimensi, urgensi dan edukasi. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 219-237.
- Subhi, M. R. (2020). Bimbingan Pengembangan Pribadi Rendah Hati Berlandaskan Tasawuf Ulama Mutaakhirin (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sugitanata, A. (2024). Dinamika Lemahnya Kritisme Masyarakat Terhadap Nepotisme di Indonesia. *Al-Balad: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 4(1), 44-60.
- Sukring, S. (2016). Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam). *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 57-68.
- Suryani, R. (2024). *Di Balik Garis Hukum: Analisis Perilaku Individu dan Kelompok dalam Menanggapi Hukum*. Media Pustaka Indo.
- Tiyono, A., & Putra, Y. (2023). Pemikiran Tasawuf Jalan Nabi-Nabi Perspektif Hussien bin Abdul Latiff Singapore. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 3(1), 67-80.
- Wahab, M. A. (2017). Pengembangan Pendidikan Islam Holistik Integratif Bervisi Pemajuan Peradaban.
- Wasilah, H. (2020). Upaya mengatasi tantangan pendidikan islam pada abad XXI. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 21(1), 077-090.